

## **Pengaruh *Current Ratio* dan *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress* Dengan *Return on Asset* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Property & Real Estate di BEI**

Tasya Amanda<sup>1</sup>, Azwansyah Habibie<sup>2</sup>, Yani Suryani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Akuntansi, Universitas Harapan Medan, Indonesia

e-mail: [tasyaamanda934@gmail.com](mailto:tasyaamanda934@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Current Ratio* dan *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* dengan *Return on Asset* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2023. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis moderasi dengan pendekatan *Moderated Regression Analysis*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Artinya, Perusahaan dengan CR tinggi menandakan bahwa mereka memiliki kemampuan keuangan yang sehat untuk memenuhi kewajiban, sehingga menurunkan persepsi risiko terhadap kemungkinan *financial distress*. *Operating Capacity* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Artinya, beberapa perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* mengalami total asset turnover yang lambat. *Return on Asset* mampu memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*. Artinya, perusahaan yang likuid dan juga memiliki profitabilitas tinggi memiliki kemampuan ganda, selain mampu melunasi kewajiban jangka pendek, juga memiliki kinerja operasional yang efisien untuk menghasilkan laba. *Return on Asset* mampu memoderasi pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*. Artinya, perusahaan yang memiliki aset yang besar berarti perusahaan dapat membiayai kegiatan operasionalnya dengan menggunakan sumber pendanaan internal lebih banyak dari sumber pendanaan eksternalnya, sehingga semakin kecil risiko perusahaan mengalami *Financial Distress*.

**Kata kunci:** *Current Ratio*, *Operationg Capacity*, *Return on Asset*, *Financial Distress*.

### **PENDAHULUAN**

Suatu organisasi yang menjalankan bisnis harus bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dengan meminimalisir risiko yang ada. Laba yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi maka perusahaan mampu untuk bertahan, tumbuh dan bersaing dengan bisnis lain. Namun tidak selamanya bisnis yang dikelola berjalan dengan lancar. Tidak bisa dipungkiri jika dalam menjalankan bisnis, kerugian sudah pasti terjadi dan menjadi sebuah risiko yang harus dilalui. Untuk menjalankan bisnis harus memiliki strategi dan mampu menghadapi pesaing. Salah satu strategi yang dapat dilakukan dengan menjaga kondisi keuangan perusahaan agar tetap stabil. Dengan begitu suatu perusahaan dapat terhindar dari risiko kesulitan keuangan. Apabila kondisi keuangan perusahaan mengalami masalah dan perusahaan tidak mampu bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian yang pada akhirnya bisa membuat perusahaan tersebut mengalami *financial distress* (Indri, 2019).

*Financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang yang telah jatuh tempo. *Financial distress* menunjukkan masalah yang sangat penting dan harus diwaspadai oleh perusahaan. *Financial distress* dapat terjadi diperusahaan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban perusahaan, terutama pelunasan utang yang terjadi diperusahaan baik

hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang (Lestari, 2017).

Faktor-faktor untuk mengetahui tanda – tanda *Financial Distress*, baik faktor internal ataupun faktor eksternal perusahaan. Faktor internal yang mempengaruhi *financial distress* adalah berkurangnya tingkat penjualan, berkurangnya kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan serta besarnya jumlah hutang perusahaan dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasionalnya, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* ada beberapa tanda yang dapat dilihat yaitu penurunan jumlah dividen yang dibayarkan, penurunan laba yang berturut – turut sehingga menyebabkan perusahaan rugi, penutupan lebih dari satu cabang usaha dan harga saham dipasar yang terus menerus mengalami penurunan (Ratna, Ikhwani, & Marwati, 2018).

Perusahaan *property* dan *real estate* adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang pemenuhan konsumen atas rumah dan *property*. Pandemi Covid-19 yang menyerang Indonesia pada awal tahun 2019 telah berdampak pada sektor *property* dan *real estate* dikarenakan adanya pandemi ini menyebabkan terjadinya penurunan permintaan daya beli masyarakat dan sektor ini bukan merupakan kebutuhan pokok sehingga menurun penjualannya. Direktur Utama BEI juga mengungkapkan bahwa sektor yang mengalami penurunan terdalam sepanjang tahun 2020 yaitu sektor *property* dan *real estate* sebanyak 33,56% (Artanti, 2020).

Penurunan permintaan tersebut merupakan efek pandemi Covid-19 yang menyebabkan lesunya permintaan properti komersial di Indonesia, Permintaan properti yang menurun ini menyebabkan beberapa emiten *Property* dan *Real estate* pada kuartal III tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan sehingga berpengaruh pada penurunan laba bersih perusahaan.

Tabel 1. Pendapatan dan Laba Bersih Emiten  
Property dan Real Estate Kuartal III 2019 dan 2020

No	Emiten	Pendapatan			Laba/Rugi Bersih		
		2019 (Rp)	2020 (Rp)	Turun (%)	2019 (Rp)	2020 (Rp)	Turun (%)
1	PPRO	1,37 T	1,27 T	10	216,4 M	76,7 M	65
2	SMRA	4,41 T	3,26 T	26,05	314,61 M	-12,25 M	103,89
3	BSDE	5,23 T	4,28 T	18,67	2,31 T	469,56 M	79,67
4	CTRA	4,66 T	4,24 T	9,01	414,64 M	230,18 M	44,27
5	ASRI	1,96 T	1,1 T	43,88	213,59 M	-977 M	557,72

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2021)

Emiten *property* dan *real estate* tersebut dapat dilihat dari tabel di atas bahwa pada kuartal III mengalami penurunan pendapatan yang berdampak pada penurunan laba bersih yang cukup besar. Kinerja keuangan PT PP Properti (Persero) Tbk (PPRO) selama pandemi cukup tertekan dalam. Berdasarkan laporan keuangan perseroan, hingga kuartal III 2020, PPRO meraup laba bersih Rp 76,7 miliar. Angka ini anjlok 65 persen dari capaian pada periode yang sama tahun 2019 yang tercatat sebesar Rp 216,4 miliar. Adapun sepanjang kuartal III 2020 PPRO mencatatkan penjualan dan pendapatan usaha sebesar Rp 1,27 triliun. Turun tipis dibanding periode yang sama di 2019 yang tercatat Rp 1,37 triliun.

*Current ratio* merupakan salah satu rasio Likuiditas. Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu entitas untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan *asset* lancarnya (Kasmir, 2017). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mengidentifikasi perusahaan memiliki *asset* lancar yang siap untuk membayar hutang lancarnya sehingga perusahaan tersebut dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Septiani & Dana, 2019).

Variabel lainnya untuk memprediksi *financial distress* adalah *operating capacity*. Rasio *Operating Capacity* merupakan rasio untuk mengukur tingkat penjualan yang diperoleh

perusahaan dari total aktiva perusahaan yang digunakan. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total aktiva dengan efektif guna menambah penjualan. Semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktiva semakin rendah kemungkinannya untuk mengalami *financial distress* (Handayani & Andyarini, 2020).

*Return On Assets ratio* merupakan rasio profitabilitas, profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin baik perputaran dana yang ada di perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga semakin terhindar dari *financial distress* (Handayani & Andyarini, 2020).

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal (sebab–akibat). Populasi adalah suatu wilayah umum yang terdiri dari obyek-obyek atau subyek-subyek yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang peneliti putuskan untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Objek pada penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2023.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis moderasi dengan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA). uji MRA dilakukan dengan cara membuat persamaan interaksi, di mana variabel moderasi dikalikan dengan variabel independen untuk melihat apakah variabel moderasi memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen. Data diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan oleh BEI. Adapun definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Indikator	Skala
<b>Variabel Independen (X)</b>			
1.	<i>Current Ratio</i>	<i>Current ratio</i> merupakan indikator likuiditas, dimana rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek. Rumus untuk mengukur <i>Current Ratio</i> sebagai berikut :	Rasio
$Current\ Ratio = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities} \times 100\ %$			
2.	<i>Operating Capacity</i>	<i>Operating capacity</i> digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aset- asetnya sehingga dapat memberi kas masuk bagi perusahaan. <i>Operating capacity</i> diukur menggunakan rumus <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) yaitu :	Rasio
$TATO = \frac{Sales}{Total\ Asset} \times 100\ %$			
<b>Variabel Dependent (Y)</b>			
1.	<i>Financial Distress</i> (Y)	<i>Financial Distress</i> adalah suatu kondisi yang terjadi pada perusahaan sebelum dinyatakan bangkrut atau pailit. Pada penelitian ini variabel <i>Financial distress</i> diukur dengan menggunakan Model <i>Altman</i> ( <i>Z-Score</i> ) model <i>B Z-score</i> (Altman, 2000). Persamaan dari model ini adalah :	Rasio

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

$Z = \text{financial distress}$

$X1 = \text{working capital} / \text{total assets}$

$X2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$

$X3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total assets}$

$X4 = \text{market value of equity} / \text{book value of total debt}$

#### Variabel Moderasi (Z)

- |    |                            |   |       |
|----|----------------------------|---|-------|
| 1. | <i>Return On Asset (Z)</i> | <i>Return on assets</i> atau ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama satu periode. Rumus untuk mengukur <i>Return on assets</i> sebagai berikut : | Rasio |
|----|----------------------------|---|-------|

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

(Sumber: data diolah, 2025)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		190
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.49310838
Most Extreme Differences	Absolute	.308
	Positive	.287
	Negative	-.308
Test Statistic		.308
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

(Sumber: data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikan  $0,00 < 0,05$ , sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal.

### Uji Fit Model

Tabel 4. Hasil Uji Model  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.776	4	6.444	6.689	.000 <sup>b</sup>
	Residual	48.181	185	.458		
	Total	53.957	189			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), TATO\*ROA, Current Ratio, Operating Capacity, CR\*ROA

(Sumber: data diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $6,689 > 2,26$ . Sedangkan nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 atau  $0,000 < 0,05$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda ini layak digunakan. Selain itu, *Current Ratio*, *Operating Capacity*, interaksi variabel moderasi secara simultan atau bersama-

sama berpengaruh terhadap *financial distress*.

### Moderated Regression Analysis

Tabel 4. Hasil Uji MRA

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	4.925	.602		8.183	.000
	Current Ratio	.029	.012	.156	2.397	.017
	Operating Capacity	.064	.222	.019	.290	.727
	CR_ROA	1.337	.467	.169	2.865	.005
	TATO_ROA	.477	.021	.486	7.878	.000

a. Dependent Variable: Financial Distress

(Sumber: data diolah, 2025)

1. Berdasarkan hasil pengujian, variabel *current ratio* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,017 kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
2. Berdasarkan hasil pengujian, variabel *Operating Capacity* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,727 lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Operating Capacity* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
3. Berdasarkan hasil pengujian, variabel interaksi *Current Ratio* dikali *Return on Asset* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,005 kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel interaksi *Current Ratio* dikali *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
4. Berdasarkan hasil pengujian, variabel interaksi *Operating Capacity* dikali *Return on Asset* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,000 kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel interaksi *Operating Capacity* dikali *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

## KESIMPULAN

### Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,017 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019–2023. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang baik (aset lancar lebih besar dari kewajiban lancar) cenderung memiliki tingkat *Financial Distress* yang rendah. Perusahaan dengan CR tinggi memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa mereka memiliki kemampuan keuangan yang sehat untuk memenuhi kewajiban. Bagi pihak perusahaan agar dapat lebih konsisten dalam menjaga rasio lancarnya, sehingga menurunkan persepsi risiko terhadap kemungkinan *Financial Distress* (Dewi, Endiana, & Arizona, 2019). Temuan ini berperan penting dalam menurunkan potensi terjadinya kesulitan keuangan karena memiliki safety margin terhadap kewajiban lancar.

### Pengaruh *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *Operating Capacity* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,727 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa *Operating Capacity* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019–2023. Artinya, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan, tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam hal keuangannya. Kapasitas operasi yang mengindikasikan bahwa perusahaan tidak akan memiliki manfaat terhadap kesulitan keuangan, sehingga dalam memecahkan masalah keuangan

tidak dapat berpedoman terhadap perputaran aset (Irawan, Prasetyo, & Irawan, 2021). Hal ini mungkin disebabkan beberapa perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* mengalami *total asset turnover* yang lambat. *Operating capacity* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* seharusnya dari tahun ke tahun penjualannya mengalami peningkatan dan total aset menurun. Dimana penjualan yang meningkat dan total aset yang menurun mengindikasikan adanya laba yang meningkat sehingga *total asset turnover* juga meningkat.

#### **Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress* Dimoderasi *Return on Asset***

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa interaksi *Current Ratio* dikali *Return on Asset* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,005 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* mampu memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019–2023. Interaksi CR\*ROA menunjukkan bahwa ROA memoderasi hubungan antara *Current Ratio* dan *Financial Distress* secara signifikan. ROA memperkuat pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*. Dengan kata lain, pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi, likuiditas yang baik semakin efektif dalam menurunkan risiko *financial distress*. Perusahaan yang likuid dan juga memiliki profitabilitas tinggi memiliki kemampuan ganda, selain mampu melunasi kewajiban jangka pendek, juga memiliki kinerja operasional yang efisien untuk menghasilkan laba. Kombinasi ini menjadikan perusahaan semakin jauh dari potensi *financial distress* (Janna, 2018). Perusahaan yang efisien dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba akan lebih tahan terhadap tekanan keuangan bahkan di masa krisis.

#### **Pengaruh *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress* Dimoderasi *Return on Asset***

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa interaksi *Operating Capacity* dikali *Return on Asset* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* mampu memoderasi pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019–2023. Perusahaan yang mempunyai nilai profitabilitas yang tinggi cenderung akan mempunyai total aset yang besar pula. Rasio *Operating Capacity* yang tinggi maka akan menunjukkan semakin efektifnya sebuah perusahaan dalam mengelola aset asetnya sehingga dapat menghasilkan tingkat penjualan yang lebih tinggi. Keberadaan profitabilitas dalam sebuah perusahaan menunjukkan bahwa ia memiliki keuntungan atau laba bersih yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih rendah (Wilujeng & Yulianto, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan aset yang lebih besar memiliki kemampuan untuk menggunakan lebih banyak sumber pendanaan internal daripada pendanaan eksternal untuk membiayai operasionalnya, sehingga mengurangi risiko perusahaan mengalami masalah keuangan.

#### **REFERENSI**

- Artanti. (2020). *Dua Sektor di BEI Terperosok Dalam Akibat Covid-19*. Retrieved from Medcom: <http://www.medcom.id/ekonomi/keuangan/gNQGwjOk-dua-sektor-di-bei-terperosok-dalam-akibat-covid-19>
- Dewi, Endiana, I. D., & Arizona, I. P. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1689-1699.
- Handayani, H. T., & Andyarini, K. T. (2020). The Effect of Liquidity and Leverage on Financial Distress with Profitability as a Moderation Variables (Empirical Study of Miscellaneous Industrial Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2018). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 1-20.
- Indri, E. (2019). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 171-182.
- Irawan, A., Prasetyo, A., & Irawan, D. (2021). Analysis of Financial Distress in Transportation

- Companies With the Altman Z-Score Approach. *Review of Applied Accounting Research*.
- Janna. (2018). Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2017). *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Lestari. (2017). *Lamicitra Nusantara Berubah Jadi Perusahaan Tertutup, Ini Alasannya*. Retrieved from Tribunnews: <https://surabaya.tribunnews.com/2017/06/19/lamicitra-nusantara-berubah-jadi-perusahaan-tertutup-ini-alasannya?page=3>
- Ratna, Ikhwan, & Marwati. (2018). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Tabarru*.
- Septiani, N. M., & Dana, I. M. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. CV Alfabeta.
- Wilujeng, R., & Yulianto, A. (2020). Determinan Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 90-102.